



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

ISSN: 2089-9076 (Print)

ISSN: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 14, No 2 (2025) (61-69)

Kepemimpinan dalam Islam: Analisis Konsep "Al-Tawazun" dalam Al-Qur'an

Abdurrohim¹, Ely Fitriani²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

Email: 1abdurrohim@alqolam.ac.id, 2elyfitriani@iainsorong.ac.id

ABSTRAK

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua persoalan yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Islam sendiri sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin juga menempatkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis konsep kepemimpinan dalam Islam dengan konsep al-Tawazun yang terdapat dalam ayat al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-9. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (library research) dengan mengambil fokus pada kajian-kajian kepustakaan yang bersumber dari buku-buku dan artikel jurnal hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep al-Tawazun memiliki relevansi dengan konsep kepemimpinan dalam Islam (khalifah). Makna keseimbangan yang terdapat di ayat al-Qur'an tersebut merupakan salah satu bukti kebesaran dan keagungan Allah SWT, dan sebagai seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi alam semesta, baik dalam hubungannya dengan alam maupun dengan sesamanya.

Kata Kunci : Leadership, Al-Tawazun, Balance.

ABSTRACT

Leaders and leadership are two interrelated aspects that play a crucial role in the life of a society, a nation, and a state. Islam, as a religion of rahmatan lil-'alamin, also places leadership and the position of a leader as fundamental components of its teachings. The purpose of this study is to analyze the concept of leadership in Islam through the lens of the al-Tawazun principle as reflected in Qur'anic verses, specifically Surah Ar-Rahman verses 1–9. This research employs a qualitative method using a library-based approach, focusing on scholarly literature derived from books and peer-reviewed journal articles. The findings indicate that the concept of al-Tawazun is highly relevant to the Islamic concept of leadership (khalifah). The notion of balance articulated in these Qur'anic verses serves as evidence of the majesty and grandeur of Allah SWT. As leaders, human beings bear the responsibility to maintain balance and harmony within the universe, both in their relationship with the natural environment and in their interactions with fellow human beings.

Keywords: Keyword 1, Keyword 2, Keyword 3.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam bersumber dari konsep dasar bahwa manusia menerima amanah sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi. Amanah tersebut menuntut manusia untuk mengelola kehidupan dengan tanggung jawab moral yang kuat. Surah Ar-Rahman ayat 1–9 menegaskan pentingnya keseimbangan atau al-tawazun sebagai prinsip utama yang menopang tatanan alam. Ayat-ayat ini menunjukkan keteraturan kosmik sebagai tanda kebijaksanaan Allah SWT. Prinsip tersebut menjadi landasan etis bagi manusia dalam menjalankan kepemimpinan yang harmonis, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Penelitian mengenai kepemimpinan Islam berkembang dengan pesat dalam satu dekade terakhir. Sidiq (2024) menekankan integrasi nilai moral dan kapasitas manajerial sebagai karakter pemimpin ideal dalam Islam. Truhidiyatmanto (2024) mengembangkan model kinerja organisasi berbasis tawazun yang memperlihatkan hubungan antara nilai keseimbangan dan efektivitas organisasi. Setianingsih (2025) menemukan bahwa kepemimpinan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap keseimbangan kerja dan kehidupan generasi muda. Syihabuddin (2023) menunjukkan peran nilai moderasi Islam dalam membangun budaya kepemimpinan yang inklusif di lembaga pendidikan.

Penelitian sebelumnya belum mengaitkan nilai al-tawazun dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–9 dengan konstruksi kepemimpinan Islam secara sistematis. Kajian mengenai tawazun lebih sering menyoroti isu etika lingkungan, manajemen sumber daya, atau keseimbangan kehidupan pribadi. Kajian kepemimpinan Islam juga lebih banyak menitikberatkan pada karakter profetik atau etika organisasi tanpa merujuk pada fondasi kosmologis Al-Qur'an. Ruang penelitian terbuka lebar untuk mengkaji keseimbangan kosmik sebagai kerangka konseptual kepemimpinan. Analisis tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara nilai ilahiah dan praktik kepemimpinan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep al-tawazun dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–9 dengan model kepemimpinan Islam moderat. Surah Ar-Rahman menampilkan prinsip keseimbangan universal melalui gambaran perjalanan matahari dan bulan serta ketelitian mizan. Nilai tersebut dapat memperkuat landasan filosofis kepemimpinan yang adil, harmonis, dan terarah. Kreativitas dan inisiatif adalah unsur penting dalam kepemimpinan, sehingga pemimpin perlu memadukan visi strategis dengan nilai moral. Integrasi nilai kosmik dan prinsip kepemimpinan memberikan kerangka baru dalam memahami kepemimpinan Islam kontemporer (Shihab, 2006).

Penelitian ini bertujuan menguraikan konsep kepemimpinan dalam kerangka manusia

sebagai khalifah serta menjelaskan makna al-tawazun dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–9. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan karakter pemimpin moderat yang bersumber dari prinsip keseimbangan. Ketiga fokus ini membangun kerangka teoretis yang berpijakan pada nash Al-Qur'an. Analisis dilakukan melalui pembacaan tekstual dan kontekstual terhadap ayat-ayat tersebut. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang nilai kepemimpinan Islam.

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis berupa perluasan kajian kepemimpinan Islam melalui analisis kosmologis Al-Qur'an. Kajian ini juga menawarkan kontribusi praktis bagi para pemimpin, pendidik, dan pengelola organisasi dalam menerapkan nilai keseimbangan dalam kepemimpinan. Nilai al-tawazun dapat menjadi prinsip moral yang memperkuat integritas dan arah kebijakan organisasi. Penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian lanjutan mengenai hubungan antara fenomena kosmik Al-Qur'an dan konsep kepemimpinan dalam berbagai konteks kehidupan. Upaya ini memperkaya diskursus kepemimpinan Islam di ranah akademik maupun praktik kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (library research) dengan mengambil fokus pada kajian-kajian kepustakaan yang bersumber dari buku-buku dan artikel jurnal hasil penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan ialah mengumpulkan data dari bahan pustaka yakni kitab tafsir, buku-buku, jurnal, dan sejenisnya yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam serta konsep al-Tawazun dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1–9. Penelitian ini sifatnya deskriptif analitik yakni menguraikan sekaligus menganalisis dengan tujuan untuk mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti, sehingga terdapat upaya untuk mencatat, mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikannya sesuai dengan data-data yang telah diperoleh. Penelitian ini secara garis besar menjelaskan dan menganalisa konsep kepemimpinan dalam Islam yang dianalisis dengan konsep al-Tawazun dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1–9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Kepemimpinan dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam berakar dari prinsip teologis bahwa setiap manusia memegang amanah sebagai khalifah Allah SWT di bumi. Amanah tersebut menuntut kesadaran penuh bahwa setiap tindakan pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban. Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menegaskan

bahwa setiap individu adalah pemimpin atas ruang lingkupnya masing-masing. Pandangan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan struktur sosial, tetapi juga merupakan manifestasi ibadah dan tanggung jawab spiritual. Shihab (2006) menambahkan bahwa semakin besar otoritas seseorang, semakin besar pula beban moral yang harus dipikulnya.

Islam memandang manusia sebagai makhluk dua dimensi, yaitu sebagai hamba dan sebagai pemimpin. Anshari (2004) menjelaskan bahwa manusia sebagai hamba berkewajiban menjaga hubungan horizontalnya dengan Allah, sedangkan sebagai pemimpin manusia harus mengimplementasikan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan sosial. Kedua fungsi ini membentuk corak kepemimpinan yang khas dalam Islam. Istilah khalifah, imam, dan amir dalam al-Qur'an mempertegas peran pemimpin sebagai pengganti dan pengelola tatanan kehidupan. Nasr (2002) menjelaskan bahwa kata khalifah memiliki makna mengantikan dan memikul tanggung jawab untuk menjaga arah penciptaan sesuai kehendak Allah SWT.

Pemimpin dalam Islam wajib meneladani sifat-sifat profetik seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Keempat sifat ini membentuk struktur moral kepemimpinan yang berfungsi sebagai kontrol diri bagi seorang pemimpin. Kartono (2001) menegaskan bahwa kepemimpinan secara terminologis mencakup kemampuan mengarahkan, menggerakkan, dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Islam memperkaya definisi tersebut dengan unsur keimanan, akhlak, dan kesadaran akan amanah, sehingga kepemimpinan tidak menjadi alat kekuasaan, tetapi instrumen pelayanan publik.

Sejarah Islam memperlihatkan bahwa kepemimpinan menjadi isu penting pasca wafatnya Rasulullah SAW. Perbedaan pendapat mengenai suksesi kepemimpinan mencerminkan keyakinan umat Islam bahwa pemimpin memegang peran strategis dalam menjaga keberlanjutan agama dan stabilitas sosial (Nawawi, 2001). Al-Qardhawy (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam memadukan tugas menegakkan agama dan mengelola urusan dunia, sehingga ruang lingkupnya lebih luas dibanding kepemimpinan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin Islam harus berpegang teguh pada akhlak dan amanah.

Telaah Makna al-Tawazun dalam al-Qur'an

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa al-tawazun merupakan konsep dasar yang menuntun umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Istilah ini mencakup keseimbangan spiritual, sosial, moral, ekonomi, dan lingkungan. Hafidzi (2019) menjelaskan bahwa tawazun memiliki makna harmoni yang melibatkan keteraturan hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan Allah. Al-Qur'an menggambarkan konsep ini secara metaforis melalui istilah mizan atau timbangan.

Surah Ar-Rahman ayat 7–9 menegaskan bahwa Allah meninggikan langit dan menetapkan mizan sebagai simbol keadilan dan keseimbangan universal. Farhaini et al. (2022) menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip moral yang mengarahkan manusia agar tidak melampaui batas dan bertindak tidak adil. Dalam konteks spiritual, Surah al-Qashash ayat 77 mengajarkan agar manusia mencari kebahagiaan akhirat tanpa mengabaikan tanggung jawab dunia. Setiono (2023) menunjukkan bahwa ayat ini menghindarkan manusia dari ekstremitas religius atau secular.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tawazun memiliki implikasi ekonomi. Surah an-Nisa ayat 58 memerintahkan untuk menegakkan keadilan dan amanah dalam transaksi serta larangan terhadap kecurangan dan ketidakadilan distribusi kekayaan (Azmi, 2021). Dalam aspek lingkungan, Surah al-An'am ayat 165 memerintahkan manusia bertindak sebagai khalifah yang menjaga keberlanjutan bumi dan menghindari kerusakan. Putri (2023) menegaskan bahwa ayat tersebut meliputi tanggung jawab ekologis dan sosial seperti pencegahan polusi, ketimpangan, dan konflik.

Pemimpin yang Moderat dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan moderat merupakan konstruksi kepemimpinan yang merepresentasikan nilai keseimbangan. Pemimpin moderat menghindari sikap ekstrem, tidak menyalahgunakan kekuasaan, dan menempatkan kemaslahatan umum sebagai prioritas. Kepemimpinan moderat menekankan aspek keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang terhadap masyarakat. Pemimpin moderat juga mempraktikkan kematangan emosi, kecerdasan moral, dan kebijaksanaan dalam mengatur konflik dan kebijakan publik.

Rasulullah SAW menjadi figur paling ideal dalam mempraktikkan kepemimpinan moderat. Beliau menjaga integritas lisan, bersikap lembut namun tegas, serta memperhatikan kepentingan umat secara seimbang (Olifiansyah et al., 2020). Taufiq Rahman (1999) menegaskan bahwa tidak semua orang layak menjadi pemimpin karena kepemimpinan membutuhkan kapasitas akhlak dan kecerdasan moral. Pemimpin yang hanya mengejar kepentingan pribadi bertentangan dengan prinsip kepemimpinan Islam yang berbasis Amanah.

PEMBAHASAN

Landasan Teologis bagi Praktik Kepemimpinan

Pembahasan mengenai kepemimpinan menunjukkan bahwa konsep dasar kepemimpinan dalam Islam bertumpu pada kesadaran spiritual dan amanah sebagai khalifah. Pandangan ini mengarahkan pemimpin untuk memaknai peran kepemimpinan sebagai ibadah dan bentuk pertanggungjawaban moral. Kesadaran tersebut mendorong pemimpin menjaga integritas diri,

bersikap adil, dan menjauhi segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan. Dimensi ganda manusia sebagai hamba dan pengelola bumi memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam Islam menuntut keselarasan antara ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab sosial terhadap manusia.

Corak kepemimpinan ini diperkaya dengan nilai-nilai profetik yang mencakup kejujuran, amanah, kemampuan menyampaikan kebenaran, dan kecerdasan. Nilai tersebut menjadi kerangka moral yang membentuk perilaku pemimpin dalam menjalankan tugas. Perspektif sejarah memperlihatkan bahwa perdebatan mengenai kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah SAW menunjukkan betapa strategisnya posisi pemimpin dalam menjaga keberlanjutan umat. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam memerlukan kapasitas etik dan intelektual yang kuat agar tetap selaras dengan nilai ilahi.

Dimensi Al-Tawazun sebagai Prinsip Dasar Kehidupan

Pembahasan mengenai konsep al-tawazun memperlihatkan bahwa keseimbangan merupakan prinsip universal yang menopang seluruh struktur kehidupan manusia. Keseimbangan ini mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, moral, dan ekologis yang kesemuanya tercermin dalam metafora mizan dalam al-Qur'an. Gambaran mengenai langit yang ditinggikan dan timbangan yang ditegakkan menunjukkan bahwa keseimbangan bukan sekadar ajaran moral, tetapi menjadi fondasi hukum alam yang menuntun perilaku manusia.

Penerapan nilai keseimbangan tampak dalam berbagai ayat al-Qur'an yang mendorong manusia berperilaku proporsional. Dalam dimensi spiritual, keseimbangan menuntut manusia mencari keridaan akhirat tanpa meninggalkan tanggung jawab dunia. Dalam dimensi sosial, keseimbangan menuntut keadilan, pengakuan martabat manusia, dan hubungan yang harmonis dengan sesama. Pada aspek ekonomi dan lingkungan, keseimbangan melarang ketidakadilan distribusi serta kerusakan terhadap alam. Dengan demikian, al-tawazun menjadi landasan komprehensif yang relevan bagi pengembangan konsep kepemimpinan Islam.

Moderasi sebagai Karakter Kunci Kepemimpinan

Pemimpin moderat memperlihatkan bahwa moderasi merupakan ciri utama kepemimpinan Islam. Pemimpin yang moderat mampu mengelola kekuasaan secara proporsional, mempertimbangkan kemaslahatan umum, serta terhindar dari tindakan ekstrem yang merugikan masyarakat. Konsep ini menekankan sikap keseimbangan, kedewasaan emosi, dan kebijaksanaan dalam menyikapi situasi yang kompleks.

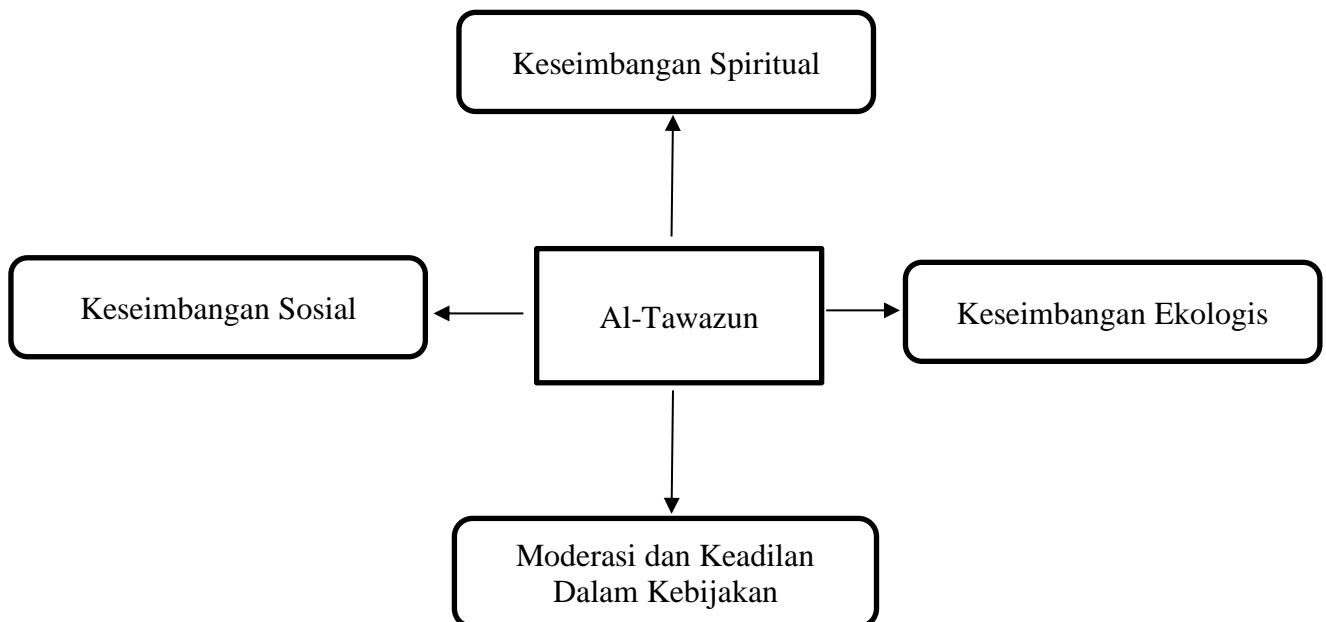
Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam menampilkan moderasi melalui sikap lemah lembut, ketegasan yang proporsional, serta kemampuan menyelaraskan prinsip spiritual dengan kebutuhan sosial. Pemimpin moderat juga mampu mengelola konflik melalui dialog

dan musyawarah, bukan dengan tekanan atau pemaksaan. Dengan demikian, karakter moderat bukan sekadar sikap tengah, tetapi bentuk kematangan moral dan intelektual yang mengarahkan pemimpin pada keputusan yang paling adil.

Model Kepemimpinan yang Berbasis Al-Tawazun

Model kepemimpinan berbasis tawazun dalam penelitian ini divisualisasikan melalui diagram yang menjelaskan relasi antara keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Ketiga aspek tersebut menjadi penopang utama yang bermuara pada pembentukan kebijakan yang moderat dan berkeadilan. Model ini menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi keseimbangan tersebut akan memiliki fondasi nilai yang kuat untuk menjalankan kepemimpinan yang selaras dengan prinsip Islam.

Diagram 1: Diagram Model Kepemimpinan Berbasis Tawazun



Keseimbangan spiritual memberi arah moral bagi pemimpin. Keseimbangan sosial membentuk pola interaksi yang adil dan menghormati keberagaman masyarakat. Keseimbangan ekologis mengarahkan pemimpin untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai amanah ciptaan Allah. Ketiganya terhubung menuju inti model, yaitu moderasi dan keadilan sebagai dasar seluruh bentuk kebijakan.

Model ini menggambarkan bahwa kepemimpinan Islam tidak dapat berdiri hanya pada satu dimensi nilai, tetapi membutuhkan integrasi yang holistik. Ketika ketiga aspek keseimbangan tersebut berjalan sinergis, pemimpin mampu menghasilkan keputusan yang lebih matang, proporsional, dan selaras dengan kondisi sosial serta tuntutan syariat. Pola ini sangat relevan untuk menjawab tantangan masyarakat modern, termasuk isu keadilan sosial, moralitas publik, dan keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata konsep “al-Tawazun” memiliki relevansi dengan konsep khalifah. Konsep “al-Tawazun” merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang berkaitan dengan tanggung jawab khalifah. Konsep ini mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga keseimbangan dan harmonisasi dalam kehidupan, termasuk dalam aspek alam semesta. Analisis tentang konsep “al-Tawazun” dalam sembilan ayat pertama surat Ar-Rahman menunjukkan bahwa alam semesta merupakan suatu sistem yang seimbang dan harmonis. Keseimbangan ini merupakan salah satu bukti kebesaran dan keagungan Allah SWT. Sebagai khalifah Allah SWT, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi alam semesta, baik dalam hubungannya dengan alam maupun dengan sesamanya.

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah SAW dikaruniai empat sifat utama, yaitu: siddiq, amanah, tablig dan fathanah. Siddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathanah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Dengan menjadikan kepemimpinan sebagai bentuk amanah dan tanggungjawab, tentunya segala bentuk tata kelola kepemimpinan, kebijakan maupun keputusan yang diambil harus dapat dilaksanakan secara adil. Keadilan yang bermakna keseimbangan tentunya dapat menjadikan harmonisasi bagi masyarakat yang dipimpinnya, sehingga kebenaran dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

REFERENSI

- Al-Qardhawy, Yusuf. *Kepemimpinan Islam*. Banda Aceh: Penerbit Pena, 2016.
- Anshari, Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Azmi, Khairul. “Etika Bisnis Islam Sebuah Pengenalan.” *Al-Hisbah Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2021): 55–65.
- Farhaini, Nurul, Asnil Aidah Ritonga, Yusuf Hadijaya, Nurul Annisa, dan Nur Aisyah Sitorus. “MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN.” *Al Ittihadu* 2, no. 2 (2022): 133–43.
- Hafidzi, Anwar. “Konsep toleransi dan kematangan Agama dalam konflik beragama di masyarakat Indonesia.” *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51–61.

- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?* Cet. ke-9, ed. Baru (ed. ke-2). Jakarta: Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2001.
- Nashohah, Iin. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguanan Karakter dalam Masyarakat Heterogen." *Prosiding Nasional* 4 (2021): 127–46.
- Nasional, Departemen Pendidikan, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Cetakan ketujuh Edisi 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein, Nurashah Fakih Sutan Harahap, dan Budhy Munawar-Rachman. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Nawawi, H. Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Olifiansyah, Muhammad, Wahyu Hidayat, Bimansyah Putra Dianying, dan Muhammad Dzulfiqar. "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 98–111.
- PUTRI, SRI. "Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam Dalam QS Al An'am: 165." *AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT* 1, no. 1 (2023): 41–52.
- Rahman, Taufiq. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Truhidiyatmanto, M. (2024). Building organizational performance with the tawazun model. *Journal of Islamic Business and Management*, 14(1), 1–15.
- Setianingsih, H. E. (2025). Islamic leadership and work-life balance: Impact on Gen Z employees' performance. *Asian Journal of Islamic Management*, 7(1), 44–59.
- Setiono, Setiono. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS AL-QASHASH AYAT 76–81 TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2023): 597–608.
- Shihab, M. Quraish, dan Afif Muhammad. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*. Cet. ke-2. Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, Moh Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Cet. 1. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sidiq, A. H. (2024). The concept of leadership in Islamic perspective. *Oikonomia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 11–21.
- Syihabuddin, M. A. (2023). The actualization of moderate Islamic values in madrasah. *Journal of Educational Religious Studies*, 2(4), 102–115.